**KESANTUNAN BERBAHASA MINANGKABAU DALAM TINDAK TUTUR ANAK
KEPADA ORANG YANG LEBIH TUA DALAM KELUARGA INTI DI
KENAGARIAN LADANG PANJANG KECAMATAN TIGO NAGARI
KABUPATEN PASAMAN**

Tuti Desmita¹ , Hasnul Fikri² , Gusnetti²

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta Padang
Email : Tutidesmita24@yahoo.co.id**

ABSTRACT

This research aimed to describe speech act, context of utterance and implication of politeness in directive utterance in Minangkabau language used children to older people at Kenagarian Ladang Panjang, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatra Barat. Theory of this research used are theory of Leech (1983) about maxim of politeness and directive utterances type, Hymes (cited from Chaer and Agustina, 2010) about utterances context. The type of this research was qualitative research used descriptive method with informant native people of Kenagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatra Barat consisted of higher family, fair and lower. Instrument of this research was researcher was supported by observing sheet, record and questionnaire. From the result of research showed that, (1) the most type of utterance used was confront utterances by using simple word and high intonation while speaking to older, (2) dominant situational context was partners who have higher position, familiar, and utterance did in the form of public mostly, (3) child was not polite in speaking with his partner while principles of politeness was using by children was maxim of charity.

Key words: *directive utterance, situational context, speech act and politeness principles*

A. Pendahuluan

Dalam proses komunikasi, terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur. Menurut Chaer dan Agustina (2010:47) peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Chaer dan Agustina (2010:50) merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya

ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Setiap daerah memiliki gaya bahasa tersendiri dalam berkomunikasi, tetapi mereka tetap memperhatikan sopan santun dan cara yang baik agar tuturannya tidak membuat orang lain tersinggung. Adat Minangkabau memberikan tuntunan atau pelajaran kepada masyarakatnya agar selalu memperhatikan etika berbahasa dan bersikap sopan santun untuk mencapai keharmonisan dalam pergaulan. Menurut Azrial (2008:37)

sopan santun terdiri dari dua kata, sopan dan santun. Sopan artinya hormat, tak zim dan beradab. sedangkan santun artinya halus dan orang yang baik budi bahasanya. Menurut adat Minangkabau orang yang memiliki tutur bahasa yang tidak baik dapat dikatakan sebagai orang yang *tidak tau jo nan ampek* (tidak tahu dengan yang empat) yaitu 1) *kato mandaki*, cara bertutur kata kepada orang yang lebih besar, 2) *kato mandata*, cara bertutur kata sesama besar, 3) *kato manurun*, cara bertutur kepada orang yang lebih kecil, 4) *kato malereng*, cara bertutur kepada orang sumando atau besan (Azrial 2008:44)

Kesantunan berbahasa merupakan norma yang harus diketahui oleh masyarakat tutur bahasa, karena kesantunan berbahasa tersebut adalah bagian dari norma kebudayaan masyarakat tutur dalam membawakan perilaku berbahasanya kedalam lingkungan.

Menurunnya kesantunan seorang anak dalam berbicara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu perkembangan teknologi seperti televisi dan internet. Namun, dalam hal tersebut tidaklah sepenuhnya kesalahan dari anak saja. Kurangnya perhatian dari orang tua, karena tidak adanya teguran atau nasihat ketika anak berbicara yang salah, terutama ketika si anak berbicara kepada orang yang lebih tua, serta keadaan di lingkungan sekolah dan di sekitar tempat tinggal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan bentuk, konteks dan penerapan prinsip-prinsip kesantunan dalam tindak tutur yang digunakan oleh anak dalam berbahasa Minangkabau dengan orang yang lebih tua dalam keluarga inti di Kenagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

B. Kajian Teori

1. Tindak Tutur

Tindak tutur menurut Chaer dan Agustina (2010:27) adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Sebuah peristiwa tutur, peran penutur dan pendengar dapat berganti-ganti. Pihak yang tadinya menjadi pendengar sesudah mendengar memahami ujaran yang diucapkan oleh penutur akan segera bereaksi melakukan tindak tutur, sebagai pembicara atau penutur. Tapi sebaliknya, yang tadinya berperan sebagai pembicara atau penutur berubah kini menjadi pendengar. Dalam pengelompokannya tindak tutur dibagi kedalam tindak tutur lokusi dan tindak tutur illokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dalam arti “kata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya, “Ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya”. Menurut Searle (dalam Chaer dan Agustina 2010:53) menyebutkan tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi (*prepositional act*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan permintaan izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan. Misalnya, “Ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat”. Kalau tindak tutur lokusi hanya berkaitan dengan makna, maka tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan nilai, yang dibawakan oleh preposisinya (dalam Chaer dan Agustina 2010:53). Searle (dalam Leech 1983:165) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan beberapa kriteria pengaruh sopan santun antara lain, asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisif (*commissive*), ekspresif (*expressive*), dan deklarasi (*declarations*)

2. Peristiwa Tutur

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48) “peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING”. Kedelapan komponen itu yaitu: (1) S= *setting and scene*, disini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu terjadinya pertuturan. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda, (2) P = *participants*). *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.

Status sosial *participants* menentukan ragam bahasa yang digunakan, (3) E = *ends*. *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan penuturan. Para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. (4) A = *act sequences*. *Act sequences* mengacu pada maksud dan bentuk ujaran, serta isi ujaran. (5) K = *key*. *Key* mengacu pada nada suara (*tone*), penjiwaan (*spirit*), sikap atau cara saat sebuah tuturan diujarkan. (6) I = *instrumentaliti*. *Instrumentalities* mengacu pada saluran (*channel*) dan bentuk bahasa yang digunakan dalam penuturan. (7) N = *norm of intraction and interpretation*. *Norm of intraction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi. (8) G = *genre*. *Genres* mengacu pada jenis bentuk penyampaian.

3. Kesantunan Berbahasa Minangkabau

Kesantunan bahasa menurut Marsis (2008:95) dapat diartikan sebagai bentuk bahasa atau penggunaan bahasa yang bermaksud untuk berlaku sopan kepada orang yang diajak bercakap bagi tujuan menghormatinya, di samping memperlihatkan kelemahan pada orang yang bercakap itu agar dia dianggap sebagai berbudi bahasa. Selanjutnya yang dimaksud dengan sopan santun menurut Keraf (1984:114) adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca.

Secara lebih lengkap, Brown dan Levinson (dalam Syahrul 2008:17)

menyatakan bahwa teori kesantunan berbahasa itu berlandaskan pada konsep muka (*face*). Teori tersebut menganggap bahwa setiap orang (yang rasional dan rasionalitas). Muka terdiri atas dua aspek, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu kepada keinginan seseorang agar dirinya, apa yang dimilikinya, dan apa yang diyakininya dinilai baik oleh orang lain. Muka negatif mengacu kepada keinginan seseorang agar dirinya dibiarkan bebas melakukan apa saja yang disenanginya atau tidak diganggu oleh orang lain.

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat erat pada manusia. Menurut Asni Ayub dkk (1993:13) bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah mempunyai kedudukan dan fungsi masing-masing dalam masyarakat Indonesia. Jika bahasa Indonesia berkedudukan ganda sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi negara, maka bahasa Minangkabau dapat dibedakan dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia dan kedudukannya sebagai bahasa daerah.

Aturan sopan santun menurut adat Minangkabau oleh Azrial (2008:38) berpangkal kepada budi, budi yang baik dan ikhlas. Orang Minangkabau menjunjung tinggi nilai kesantunan yang dibuktikan dengan tidak boleh bertutur sembarangan. Di samping itu, kesantunan berbahasa diperintahkan dalam agama Islam yang dianut oleh orang Minangkabau dan

merupakan inti adat Minangkabau yang terdapat dalam *syarak mangato adat memakai*. Artinya kesantunan berbahasa harus muncul dalam setiap tindak ujar yang dilakukan oleh orang Minangkabau.

C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Meleong (1994:2), penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau angka-angka. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nasir dalam Meleong 1994:54).

Objek sekaligus informan dalam penelitian ini adalah penduduk asli yang menetap di Kenagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman, yang meliputi keluarga berpendidikan tinggi, keluarga berpendidikan menengah, dan keluarga berpendidikan rendah. Data penelitian ini adalah peristiwa tutur dalam percakapan antara anak dengan orang yang lebih tua dalam keluarga inti pada aspek tindak tutur direktif. Sumber datanya yaitu anak dan orang yang lebih tua dalam keluarga inti yang merupakan penduduk asli daerah tersebut. Pengumpulan data menggunakan alat perekam (*tape recorder atau Handphone*), lembar pengamatan, dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Meleong (1994:103) dengan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Analisis yang dilakukan adalah 1) mengelompokkan tuturan anak yang terkumpul untuk menentukan tuturan yang termasuk tindak tutur direktif, 2) Menganalisis bentuk tindak tutur direktif berdasarkan teori Leech, 3) Menganalisis konteks tindak tutur berdasarkan teori Hymes (dalam Chaer dan Agustina), 4) Menganalisis konteks tindak tutur berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dan adat Minangkabau (*kato nan ampek*), 5) Menginterpretasikan hasil analisis data dan 6) Menyimpulkan hasil interpretasi data.

D. Hasil Penelitian

Hasil temuan di lapangan berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan untuk berpendidikan tinggi didapat delapan tindak tutur direktif, yaitu 2 tuturan memerintah, 2 tuturan menentang, 3 tuturan menyarankan, dan 1 tuturan memesan. Selanjutnya keluarga berpendidikan menengah terdapat 6 tuturan direktif yaitu 1 tuturan memerintah, 1 tuturan memohon, 2 tuturan menentang 2 dua tuturan menyarankan dan pada keluarga berpendidikan rendah terdapat tiga tuturan, yaitu 2 tuturan menentang dan 1 tuturan menyarankan. Dari hasil temuan tindak tutur yang didapatkan adalah tutur langsung, yang mana anak cenderung bertutur secara

langsung, tanpa basa-basi. Konteks tindak tutur untuk keluarga berpendidikan tinggi anak berbicara dengan suara yang keras, terlebih lagi saat mitra tuturnya berada jauh, baik itu di dalam rumah, maupun di perkarangan rumah. Aspek lainnya yang penulis amati adalah anak tidak menggunakan kata tolong ketika melakukan tindak tutur direktif kepada orang yang lebih tua. Tetapi pada saat anak berbicara yang salah, anak mendapatkan teguran dan nasihat dari orang tua dan anak mendengarkan dengan baik nasihat yang diberikan oleh ayah, ibu dan kakaknya. Pada keluarga berpendidikan menengah ada salah satu aspek yang tidak memenuhi syarat suatu kesopanan, yaitu pada saat penulis berada di lokasi penelitian dalam melakukan tindak tutur direktif anak tidak menggunakan kata tolong, seperti meminta bantuan atau memohon sesuatu kepada orang yang lebih tua. Terakhir keluarga berpendidikan rendah juga masih ditemukan bahwa anak tidak dapat berbicara dengan santun, dan suara yang lembut dengan orang yang lebih tua darinya. Hal ini dapat dilihat dalam pembahasan berikut.

1. Bentuk Tindak Tutur Berdasarkan Tingkat Pendidikan Keluarga

Realisasi bentuk-bentuk tindak tutur direktif pada anak kepada orang yang lebih tua dalam keluarga inti di Kenagarian Ladang Panjang ditemukan ada 5 tindak tutur

direktif, meliputi (1) memesan (2) memerintah, (3) memohon, (4) menentang, dan (5) menyarankan. Pada keluarga berpendidikan tinggi, peristiwa tutur pertama terjadi antara adik dan kakaknya, dalam situasi anak sedang duduk di ruang tamu dan kakaknya sedang bermain *handphone* di ruang yang sama. Peristiwa tutur kedua terjadi antara anak dan ibunya, dalam situasi anak dan ibunya sama-sama berada di tempat yang sama, yaitu di teras depan rumah dan yang terakhir terjadi antara adik dan kakak perempuannya dalam situasi adik berada di ruang utama dan kakak perempuannya berada di ruang yang sama.

Selanjutnya, pada keluarga berpendidikan menengah. Peristiwa tutur yang pertama terjadi antara adik dengan kakak perempuannya, dalam situasi adik sedang berada di ruang TV sedangkan kakak perempuannya berada di depan pintu rumah. Adik memberikan saran kepada kakaknya untuk membangun toko aksesoris mobil di kampungnya yang kedua peristiwa tutur terjadi antara anak dan ayahnya, dalam situasi anak sedang duduk di ruang utama bersama umaknya sedangkan ayahnya baru sampai di rumah, yang terakhir peristiwa tutur yang terjadi pada adik kepada kakak perempuannya, dalam situasi adik sedang tiduran dan kakaknya berada di ruang utama,.

Dalam keluarga berpendidikan rendah. Peristiwa tutur pertama terjadi antara anak dan ibunya, dalam situasi anak baru pulang ke rumahnya dan ibunya berada di

ruang utama. Peristiwa tutur kedua terjadi antara anak dengan ibunya, dalam situasi ibu di ruang utama dan anak akan pergi menjahit baju. Peristiwa tutur ketiga terjadi antara Adik dan kakak perempuannya, dalam situasi adik dan kakak sedang menonton TV di ruang tamu.

Bentuk tindak tutur yang sering digunakan secara keseluruhannya adalah menentang. Tuturan menentang ditemukan 7 tuturan digunakan antara anak kepada orang yang lebih tua, ketika penutur menentang perintah atau perkataan penutur. Misalnya, ketika Ayu menentang perintah ibunya untuk segera mengantarkan baju ke rumah teman ibunya '*Ghang makan lu bu, bekolah ghang antaan baju nin*'. dari tuturan Ayu yang merupakan kata yang menunjukkan bahwa ia menentang perkataan ibunya adalah kata '*bekolah*'. Bentuk tindak tutur direktif yang sedikit ditemukan dalam kehidupan sehari-hari antara anak kepada orang yang lebih tua di Kenagarian Ladang Panjang adalah bentuk tindak tutur memohon sebanyak 1 tuturan, yang digunakan antara adik kepada kakaknya yaitu, Feri yang memohon kepada kakaknya agar menambahkan uangnya '*ndak do tambah e, tambahlah*'.

Bentuk tuturan selanjutnya yang ditemukan dalam tindak tutur direktif antara anak kepada orang yang lebih tua di Kenagarian Ladang Panjang adalah bentuk tindak tutur memerintah sebanyak 3 tuturan, karena dalam kehidupan sehari-hari antara anak dengan orang yang lebih tua di

Kenagarian Ladang Panjang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu, selain tindak tutur direktif memerintah, bentuk tindak tutur direktif yang lainnya adalah tindak tutur direktif menyarankan sebanyak 6 tuturan, tuturan menyarankan ini digunakan dengan tujuan menyarankan sesuatu, tuturan menyarankan cukup banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari antara anak kepada orang yang lebih tua di Kenagarian Ladang Panjang. Misalnya, Rita yang menyarankan ibunya untuk tidak membeli baju baru lagi *'ughang lah tuo-tuo ko ndak paralu baju baghu gay do mak'*.

Tuturan memesan terdapat dalam tindak tutur direktif anak kepada orang yang lebih tua di Kenagarian Ladang Panjang terdapat satu tuturan. Tuturan memesan ini digunakan anak kepada ibunya untuk dibelikan baju baru *'bisuak ko kalau haggi balai balian Ta yo mak, baju lalok alah ro jadi nyoh mak'*.

Dari uraian tersebut bentuk tindak tutur direktif yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur direktif menentang, dan yang paling jarang digunakan adalah tindak tutur direktif memohon. Hal ini disebabkan oleh peristiwa tutur pada saat penelitian dilakukan lebih dominan pada bentuk tindak tutur direktif menentang.

2. Konteks Tindak Tutur

Berdasarkan teori yang diuraikan di atas, maka peranan konteks dalam

menganalisis wacana dapat diaplikasikan untuk menganalisis wacana. Makna sebuah kalimat dapat dipahami secara tepat bila diketahui siapa pembicara, siapa pendengar, dan situasinya. Konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan penutur yang membantu penutur menafsirkan makna tuturan. Pada penelitian ini, konteks-konteks tuturan yang dibahas adalah partisipan meliputi siapa pembicara dan siapa pendengar, perbedaan umur atau usia, dan tingkat keakraban. *Setting* meliputi situasi dan atau suasana, tempat dan waktu.

Konteks adalah sesuatu yang menjadi saran memperjelas suatu maksud. Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan, tidak satupun tindak peristiwa berbahasa terlepas dari situasi tutur. Oleh karena itu, situasi tutur mempunyai aspek yang sangat luas, waktu, tempat, dan suasana serta aktivitas disekitar terjadinya peristiwa termasuk dalam situasi tutur. Konteks tuturan sangat mempengaruhi tuturan yang diucapkan penutur dan mitra tutur.

Salah satu data ini peneliti dapatkan dengan merekam pembicaraan anak kepada orang yang lebih tua. Hasil rekaman percakapan tersebut terjadi pada keluarga berpendidikan tinggi, kemudian peneliti transkripsikan ke dalam bentuk tulisan. Jenis bahasa adalah ragam bahasa lisan walupun ditranskripsikan kedalam bentuk tulisan. Pada keluarga berpendidikan tinggi, misalnya:

Setting : waktu sekitar pukul 19.00 Wib. Adik di ruang TV dan kakaknya berada di ruangan yang sama. Malam itu kakak sedang main *handphone* dan adik sedang menonton TV.

Adik : *Ni Mar ambiak an karupuak teh, ni Mar lah*

(Kakak Mar, ambilkan kerupuk itu kak)

Kakak : *Ang pailah Ta , ughang lo nan disuruah e*

(Kamulah yang ambil Ta. Orang pula yang kamu suruh)

Secara umum percakapan di atas terkesan sangat akrab karena adik dan kakaknya tinggal serumah. Kata '*Ni Mar ambiak an karupuak teh, ni Mar lah*' kalimat ini merupakan kalimat perintah yang ditujukan kepada kakak dari adiknya. Jawaban kakaknya '*Ang pailah Ta , ughang lo nan disuruah e*' menyatakan penolak. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa memiliki konteks sebagai berikut:

Peristiwa tutur tersebut terjadi di rumah tempat keluarga inti menetap atau tinggal. Tindak tutur tersebut terjadi pada malam hari jam 19.00 Wib., dalam situasi adik sedang berada di ruang utama dan kakak perempuannya berada ditempat yang sama, (jarak tempuh antar ruang utama dengan ruang keluarga ± 1 m). Maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dalam bentuk memerintah, karena adik memerintah kepada kakaknya sendiri untuk mengambilkan

kerupuk yang terletak di dekat kakaknya. Tuturan berbentuk singkat berisikan bentuk pernyataan, yang menyatakan bahwa adik memerintah kepada kakaknya sendiri. Nada menunjukkan bahwa adik memerintah dengan suara yang keras, sikap adik sebagai penutur saat bertutur kepada kakaknya tidak santun dan dengan penjiwaan yang kesal. Jalur bahasa yang digunakan adalah bentuk lisan, karena tuturan tersebut bersifat langsung antara penutur dan mitra tutur. Norma yang berlaku saat bertutur adalah *kato mandaki* karena dituturkan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. *Genre*, bersifat narasi, karena penutur menyampaikan secara datar dan jelas. Berikutnya pada keluarga berpendidikan menengah

Adik : *Tigo puluah ibu ndak cukuik gae roh, wak makan baghampek a*
(Tiga puluh ribu tidak cukup buat makan berempat)

Kakak : *Bagha cukuik e?*
(Cukupnya berapa?)

Adik : *Ndak do tambah e, tambahlah*
(Tidak ada tambahnya?)

Kakak : *Tambah me sapuluah*
(Sepuluh saja tambahnya)

Secara umum percakapan di atas terkesan sangat akrab karena adik dan kakaknya tinggal serumah. Kata '*tigo puluah ibu ndak cukuik gae roh, wak makan baghampek a*' kalimat ini merupakan kalimat

langsung yang ditujukan kepada kakaknya. Jawaban kakaknya 'Bagha cukuik e' menyatakan pertanyaan kembali kepada adiknya. Kemudian adik memohon kepada kakaknya dengan intonasi yang lembut 'Ndak do tambah e, tambahlah '. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa memiliki konteks sebagai berikut:

Peristiwa tutur tersebut terjadi di rumah tempat keluarga inti menetap atau tinggal. Tindak tutur tersebut terjadi pada pagi hari jam 10.00 WIB, dalam situasi adik sedang nonton TV dan kakaknya berada di ruang utama, (jarak tempuh antara ayu dan kakaknya ± 1 m). Maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dalam bentuk memohon, karena adik memohon kepada kakaknya supaya menambah uang untuk beli sambal. Tuturan berbentuk singkat berisikan bentuk pernyataan, yang menyatakan memohon ditambah uang buat beli sambal. Nada menunjukkan bahwa adik memohon kakaknya, saat meminta tambah uang beli sambal dengan nada keras, sikap adik santun saat memohon kepada kakaknya, dalam penjiwaan senang. Jalur bahasa yang digunakan adalah bentuk lisan, karena tuturan tersebut bersifat langsung antara penutur dan mitra tutur. Norma yang berlaku saat bertutur adalah *kato mandaki* karena dituturkan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang tua. *Genre*, bersifat narasi, karena penutur menyampaikan secara datar dan jelas.

Yang terakhir percakapan pada keluarga berpendidikan rendah, sebagai berikut:

Umak : *Kanlah batarangan tadin ka Ayu nyo, umah e nin dakek SMP, batanyo dakek sinan, tanyo ka ughang disinan umah tek Idan nun, tu bilo ka diantaan kain ibu ko?*
(Tadikan sudah dijelaskan rumahnya dekat SMP,tanya sama orang di sana rumah ibuk Idan, lalu kapan diantarkan kain ini?)

Anak : *Ghang makan lu bu, bekolah ghang antaan baju nin*
(Saya antarkan sebentar lagi bu, saya makan dulu bu.)

Peristiwa tutur tersebut terjadi di rumah tempat keluarga inti menetap atau tinggal. Tindak tutur tersebut terjadi pada pagi hari jam 10.00 WIB, dalam situasi anak baru pulang dan ibu berada di ruang utama, (jarak tempuh antara ayu dan ibunya ± 1 m). Maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dalam bentuk menentang, karena anak tidak mau mengantarkan kain ke rumah orang yang diperintahkan sama orang tuanya sendiri. Tuturan berbentuk singkat berisikan bentuk pernyataan, yang menyatakan menentang orang tuanya untuk mengantarkan kain. Nada menunjukkan bahwa anak menentang kepada orang tuanya, saat orang tuanya menyuruh anak nya mengantarkan kain dan anak menjawab dengan nada keras,

sikap anak saat menanggapi apa yang disuruh ibunya tidak acuh dan tidak santun, dalam penjiwaan anak saat bertutur kepada ibunya dengan dongkol, kesal dan tidak langsung melaksanakan perintah ibunya, dan berlalu untuk pergi makan. Jalur bahasa yang digunakan adalah bentuk lisan, karena tuturan tersebut bersifat langsung antara penutur dan mitra tutur. Norma yang berlaku saat bertutur adalah *kato mandaki* karena dituturkan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. *Genre*, bersifat narasi, karena penutur menyampaikan secara datar dan jelas.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai deskripsi dan hasil pengisian angket untuk masing-masing indikator, terlebih dahulu telah dibedakan untuk angket dari masing-masing kriteria keluarga. Pertama keluarga berpendidikan tinggi, disusul oleh keluarga berpendidikan menengah, dan terakhir keluarga berpendidikan rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Untuk keluarga berpendidikan tinggi masih ditemukan bahwa anak tidak dapat berbicara dengan santun, dan suara yang lembut dengan orang yang lebih darinya. Dalam hal ini anak tidak menempatkan dirinya sebagai orang yang lebih kecil. Ditambah lagi aspek penilaian point kelima pada lembar observasi, saat anak ditegur atau dinasehati oleh ayahnya, ibu maupun kakak, anak tidak mendenu saja). Sikap anak yang

tidak pantas tersebut menjadi salah satu hal yang memprihatinkan. Berikutnya untuk kriteria keluarga berpendidikan menengah ada lima aspek yang penulis amati salah satu aspek yang tidak memenuhi syarat suatu kesopanan, yaitu pada saat penulis berada di lokasi penelitian dalam melakukan tindak tutur direktif anak tidak menggunakan kata tolong, seperti meminta bantuan atau memohon sesuatu kepada orang yang lebih tua. Hal ini berbeda dengan kriteria keluarga berpendidikan rendah ada aspek pertama mengenai intonasi/nada suara anak dalam berkomunikasi. Penulis menilainya kurang santun. Aspek lainnya yang penulis amati adalah anak tidak menggunakan kata tolong ketika melakukan tindak tutur direktif kepada orang yang lebih tua.

Dari hasil penelitan yang didapatkan, untuk konteks situasi tutur yang paling dominan digunakan adalah dalam konteks situasi tutur dimana penutur lebih rendah, sudah akrab, dan tuturan dilakukan secara pribadi dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa basi. Namun ada juga konteks situasi tutur yang digunakan untuk penutur yang lebih rendah, sudah akrab dan dilakukan di depan umum, masih dalam jenis strategi bertutur terus tanpa basa-basi.

3. Penerapan Prinsip Kesantunan

Penerapan prinsip kesantunan terdiri dari: maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Peneliti

menganalisis penerapan prinsip kesantunan yang ditemukan sebanyak 3 data. Bentuk realisasi tindak tutur direktif dilihat dari cara yang digunakan dalam berbahasa atau berbicara dalam berkomunikasi. Selain itu penulis juga melihat aturan sopan santun menurut adat Minangkabau yang terdapat dalam *syarak mangato adat memakai*, artinya kesantunan berbahasa harus muncul dalam setiap tindak ujar yang dilakukan oleh orang Minangkabau. Secara lengkap akan dijelaskan di bawah ini.

Pertama, pada keluarga berpendidikan tinggi terdapat prinsip kesantunan, yaitu maksim rendah hati. Secara lengkap akan dijelaskan pada tuturan kakak kepada adiknya '*Bilo iduik ka kayo yah?*' dan dijawab adik '*Tu teh nan kayo batambah kayo, nan bangsaik makin bangsaik juo*'. Maksim rendah hati adalah pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Dari tuturan yang di atas tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan oleh adik sudah menerapkan prinsip kesantunan yaitu, maksim rendah hati. Hal ini dilakukan penutur kepada mitra tutur dengan ditandai tuturan *Tu teh nan kayo batambah kayo, nan bangsaik makin bangsaik juo* 'lalu yang kaya semakin kaya juga dan yang miskin semakin miskin juga'. Dalam tuturan ini adik bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Pada kriteria keluarga berpendidikan menengah, pada peristiwa tutur dalam keluarga Berpendidikan menengah terdapat prinsip kesantunan, yaitu maksim kedermawanan. Misalnya, pada tuturan kakak kepada adiknya *Sia lo nan tukang jua nyoh di sinan?*' kemudian tuturan dari kakak dijawab dengan adiknya '*bialah ambo tukang jua, ambo lo tukang mekanik e langsung*' dari tuturan yang disampaikan kakak kepada adiknya, dapat dilihat adik berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri, hal itu ditandai dengan tuturan *Bialah ambo tukang jua, ambo lo tukang mekanik e langsung* 'biar saya yang menjaganya sekalian jadi mekaniknya', secara langsung adiknya bersedia menjaga toko kakaknya sekalian menjadi mekaniknya. Adik telah menerapkan prinsip kesantunan, yaitu maksim kedermawanan artinya mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Terakhir untuk kriteria keluarga berpendidikan rendah, penulis tidak menemukan prinsip kesantunan yang digunakan anak pada saat bertutur kepada orang yang lebih tua. Pada keluarga berpendidikan rendah ini penulis hanya menemukan prinsip kesantunan, yaitu maksim mufakat/kecocokan selama penelitian. Penjelasan secara lengkap yaitu, dari tuturan yang disampaikan umak kepada

anaknyanya, dapat dilihat anak berusaha menekankan agar saling membina kecocokan atau kemufakatan pada saat bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan mitra tutuur dalam kegiatan bertutuur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersifat santun. hal ini ditandai dengan tuturan umak *Pokok e lah di sudah SMP bana, lah pai wak ke SMP nin tanyoanlah ni Yanti nun, dima umah tek Yeni roh*, kemudian tuturan dari umak dijawab oleh anaknya *Ha, , itu teh nan tabayang dek ghang tadin nyoh . Itu nun, tau ughang nyoh* ‘Iya, itu yang gendut itu ya? Ooo..itu yang difikiran saya tadi. Kalau itu saya tahu’, secara langsung anak sudah membina kecocokan ketika ibunya menyuruh menjelaskan rumah temannya, kemudian anak dengan santun mengatakan bahwa rumah yang dijelaskan sama dengan rumah yang difikirkannya. Anak telah menerapkan prinsip kesantunan, yaitu maksim kemufakatan/kecocokan artinya usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sedikit mungkin dan memaksimalkan kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin.

Kesimpulan

1. Bentuk tindak tutur yang dominan digunakan anak di Kenagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman adalah tindak tutur direktif memberi saran, memohon, memerintah dan menentang. Intonasi

yang digunakan anak saat bertutur kepada orang yang lebih tua menggunakan nada naik.

2. Konteks tindak tutur yang dominan digunakan anak di Kenagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari dalam tindak tutur direktif, dominan terjadi di rumah yang ditempati keluarga dalam situasi tenang. Tuturan terjadi antara anak dan kakaknya, maksud yang ingin disampaikan cenderung dengan tujuan memerintah, memberi saran dan menentang.
3. Prinsip kesantunan berbahasa yang dominan digunakan anak di Kenagarian Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari yaitu menggunakan maksim kedermawanan yang mana “penutur diharapkan dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain”. Hal ini ditandai dengan tuturan anak yang memaksimalkan keuntungan lawan tutur saat bertutur dan bersifat langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Azrial, Yulfian. 2008. *Budaya Alam Minangkabau untuk SD Kelas 4*. Padang: Angkasa Raya.
- Ayub, Asni dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan.

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf , Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Marsis. 2008. *Sosiolinguistik (Serpihan Mutiara)*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Moleong, Lexy. J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa (Menyimak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa)*. Padang: UNP Press.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hasnul Fikri, M. Pd dan Ibu Dra. Gusnetti M. Pd selaku Pembimbing I dan II yang banyak memberikan saran, nasihat, motivasi, dan telah bersedia menyediakan waktu yang banyak untuk penulis, mulai dari awal penyelesaian proposal sampai selesainya penulisan skripsi dan artikel ini.